

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

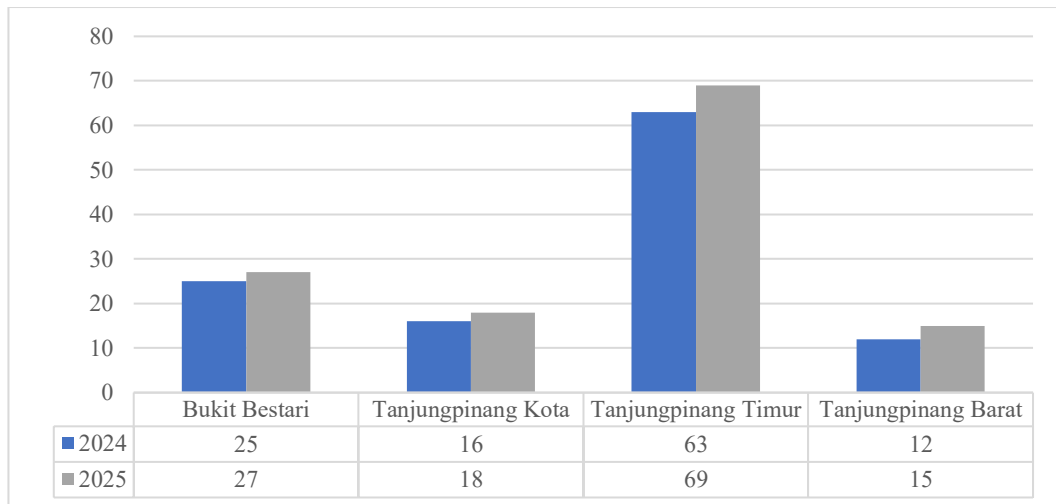
Disabilitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni “*disability*” Seiring berjalannya waktu, muncul kata lain yang menyebutkan disabilitas yakni “*difabel*” merupakan singkatan dari “*differently abled people*,” artinya adalah individu yang memiliki kemampuan yang berbeda pada orang pada umumnya (Agung & Pribadi, 2024; INKLUSI, 2024). Penyandang disabilitas merupakan hasil dari interaksi antara orang yang memiliki keterbatasan (*impairment*) dengan hambatan lingkungan dan sikap yang menyebabkan orang yang memiliki keterbatasan tersebut tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak dengan orang lain (INKLUSI, 2024).

Dalam konteks internasional, disabilitas dipahami sebagai kondisi yang beragam dan mencakup aspek fisik, mental, intelektual, sensorik, hingga kondisi kronis dan disabilitas ganda (Anon 2023). Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengartikan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (RI 2016).

Menurut S. Gandhawangi (2023) dalam Poerwanti, dkk, memaparkan Data dari Word Health Organization (WHO) yang memaparkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 10 persen dari total penduduknya atau sekitar 27,3 juta jiwa. Sedangkan menurut Survei Ekonomi Nasional tahun 2020 mencatat sekitar 28,05 juta jiwa penduduk disabilitas. Sebanyak 6,1 juta orang dengan kategori disabilitas berat terdiri dari 1,2 juta orang dengan disabilitas fisik, 3,07 juta orang dengan disabilitas sensorik, 149 ribu orang dengan disabilitas mental, dan 1,7 juta orang dengan disabilitas intelektual (Poerwanti, Makmun, and Dewantara 2024).

Sedangkan di Kepulauan Riau, tepatnya di Tanjungpinang Berdasarkan data kependudukan yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Tanjungpinang pada tahun 2024 tercatat sekitar 237.58 jiwa (Databooks.katadata 2025). Selain penduduk pada umumnya, Kota Tanjungpinang juga memiliki kelompok penduduk penyandang disabilitas, khususnya anak disabilitas, yang menjadi perhatian dalam pelayanan sosial. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, terdapat sekitar 129 anak yang terdata pada tahun 2025, sebagaimana dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:

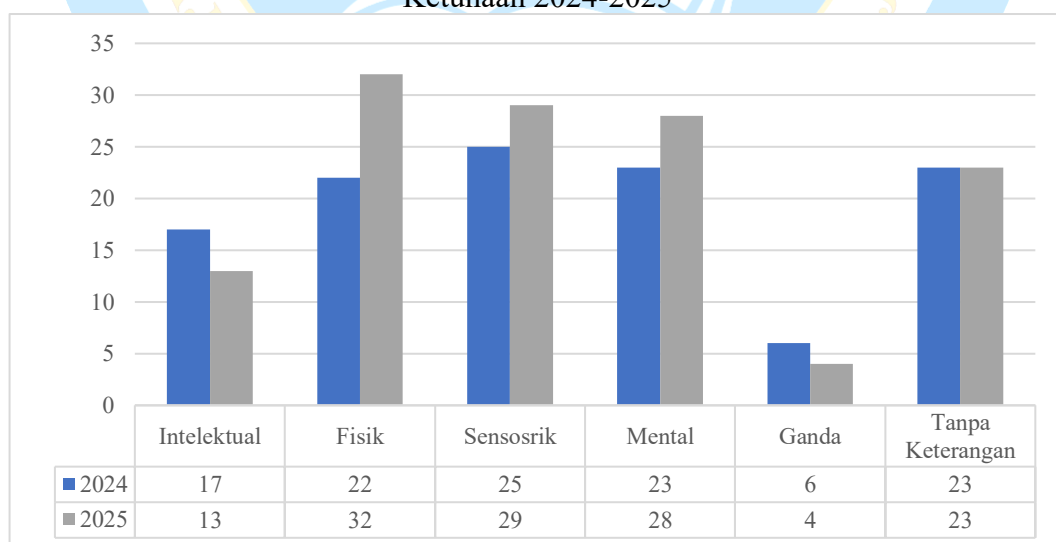
Gambar 1. 1 Data Anak Disabilitas Kota Tanjungpinang Per Kecamatan 2024-2025



Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, 2025(telah diolah kembali).

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak disabilitas dari tahun 2024 hingga tahun 2025 mengalami peningkatan di kota Tanjungpinang. Pada tahun 2024 terdapat total 116 anak disabilitas, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2025 sebanyak 129 anak disabilitas.

Gambar 1.2 Data Anak Disabilitas di Kota Tanjungpinang Berdasarkan Jenis Ketunaan 2024-2025



Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, 2025 (telah diolah kembali).

Berdasarkan gambar 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas jumlah anak disabilitas menurut jenis ketunaannya mengalami peningkatan dari tahun 2024 ke 2025. Dimulai dari disabilitas fisik yang mengalami peningkatan signifikan, kemudian sensorik, dan juga mental. Jumlah anak penyandang disabilitas ganda dan intelektual mengalami penurunan. Kemudian jumlah anak disabilitas tanpa keterangan atau belum diketahui jenis ketunaannya tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Penyandang disabilitas mempunyai macam-macam atau jenis ketunaan yang berbeda pada kecacatan dirinya yaitu buta (tuna netra), tuli (tuna rungu), bisu (tuna wicara), cacat fisik (tuna daksa), keterbelakangan mental (tuna grahita), cacat pengendalian diri (tuna laras), dan cacat kombinasi (tuna ganda). (Safitri and Ratnasari 2022). Cacat pengendalian diri atau tuna laras merupakan kondisi dimana seseorang sulit untuk mengendalikan emosi dan tingkah lakunya yang membuat penderita sulit menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya (Daulay et al. 2023). Cacat kombinasi atau tuna ganda merupakan jenis tuna yang diderita oleh seseorang lebih dari satu ketunaan. Menurut Masahiro Kohzuki, tuna ganda merupakan kondisi tumpang tindih dari lebih dari satu gangguan, baik itu gangguan penglihatan, pendengaran, bicara, fisik, mental, intelektual, dan lainnya (Kohzuki 2024).

Disabilitas kerap kali dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat umum dalam lingkungan sosialnya. Pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas seringkali diibaratkan sebagai ketidakmampuan seseorang secara medis, sehingga disabilitas dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan

pertolongan dan tidak dapat mengenyam pendidikan, apalagi bekerja seperti individu pada umumnya. Ada juga anggapan bahwa penyandang disabilitas itu merupakan orang yang tidak produktif dan beban dalam keluarga. Anggapan seperti ini membuat disabilitas sulit untuk melakukan aktivitas manusia pada umumnya (Salim and Yulianto 2021). Pandangan kelompok konservatif yang masih berpandangan budaya lama berpendapat bahwa keadaan disabilitas adalah kehendak, oleh karena itu manusia hendaknya pasrah saja dalam menghadapi kondisi tersebut (Widjaja, Wijayanti, and Yulistyaputri 2020).

Secara umum, disabilitas dibagi menjadi 3 bagian, yakni disabilitas berat, sedang, dan ringan. Disabilitas berat pada umumnya individu yang bergantung pada bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari, disabilitas ini dikategorikan sebagai mampu rawat. Disabilitas sedang, merupakan disabilitas yang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari, seperti bergerak, mandi, mengganti pakaian, dan lainnya, dikategorikan sebagai mampu latih. Kemudian disabilitas ringan merupakan disabilitas yang mampu mandiri, dapat bersosialisasi, dan melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik, dikategorikan sebagai mampu didik (LBM et al. 2018).

Keadaan disabilitas yang dipandang sebelah mata membuat para difabel menjadi orang yang sulit untuk berkembang. Para penyandang disabilitas ini memerlukan adanya dukungan berupa pemberdayaan untuk mengasah bakatnya maupun keterampilannya, penyandang disabilitas pada dasarnya membutuhkan berbagai intervensi terutama dari pemerintah dan organisasi masyarakat, agar dapat

menjalani kehidupan yang layak dalam proses pemenuhan fungsi anggota Masyarakat (Julaeha, Asmiati, and Febri Abadi 2022).

Keberadaan pemberdayaan-pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga Kesejahteraan Sosial dapat membantu para penyandang disabilitas ini untuk mengembangkan bakat maupun keterampilannya. Terutama anak-anak disabilitas, yang memiliki masa depan yang lebih terarah jika dibimbing dengan baik oleh para pelaku pemberdayaan. Menurut Daryanto (2015) dalam Nopi Sri Rejeki, dkk berpendapat bahwa anak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik apabila ia belajar dalam suasana kelas yang kondusif (Rejeki and Suwardi 2021). Dengan adanya ruang untuk mengasah keterampilannya maka anak-anak difabel dapat mempelajari keterampilan baru atau bisa mengasah bakat yang dimiliki.

Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang berfokus pada disabilitas di Kota Tanjungpinang. Yang dimana yayasan ini memiliki visi dan misi untuk mewujudkan kepedulian sosial dan kemanusiaan untuk seluruh suku, ras, dan agama, terutama penyandang disabilitas. Yayasan ini memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan formal maupun informal kepada penyandang disabilitas, melalui kegiatan pelatihan khusus untuk mereka. Kegiatan-kegiatan yang yayasan ini lakukan bertujuan untuk membekali anak disabilitas agar lebih mandiri serta memberikan rasa percaya diri terhadap orangtua (Infotoday 2023).

Yayasan ini mulai dibentuk dari tahun 2018 untuk kegiatan yang dilakukannya. Kemudian seiring berjalannya waktu, yayasan ini mulai disahkan pendiriannya pada tahun 2020. Pada tahun 2020 Yayasan Lentera Hati disahkan pendiriannya secara hukum melalui notaris Hendy Bkry Agustino, S.E., S.H., M.Kn. no. 07. Tanggal 05 Februari 2020. Akta tersebut kemudian diperkuat kembali oleh pengesahan dari Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-00816.AH.02.01. Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) memiliki struktur pengurus yang berguna mendukung efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan sosialnya. Adapun struktur yang ada pada LKS yang dimaksud antara lain,:

1. Pelindung, merupakan pihak yang memberikan dukungan dan dorongan terhadap YLHG, pihak yang dimaksud yakni Gubernur Kepulauan Riau, Walikota dan Bupati Kepulauan Riau, Dinas Sosial Provinsi Kepri, Kabupaten, dan kota, kemudian Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau
2. Pembina, merupakan pihak yang aktif terlibat dalam penguatan anak disabilitas yakni, ketua pembina Ir. Kartika Kusumastuti, Pembina 1 hingga 3 Lisy Anggriyani, Misni, dan Sandra Nova. Ketua Umum yakni Kamarida, sekeretaris yakni Yaseri, dan bendahara yakni Sari Oktaviary Ali
3. Bidang-bidang, perlindungan hukum yakni Iwa Susanti, data keanggotaan yakni Paek, Kerohanian dan mental yakni Rosmayarani, kemudian pelatihan dan pendidikan yakni Radiah.

Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) memiliki jumlah pengurus aktif sekitar 8 orang. LKS ini beranggotakan mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan wakil, serta bidang bidang yang mencangkupnya. Hingga saat ini YLHG sudah mencatat jumlah anak disabilitas yang terdata dalam LKS. Adapun jumlah anak disabilitas yang sudah terdata dalam LKS ini yakni sekitar 261 anak. Dari seluruh data anak disabilitas tersebut mayoritas dari mereka merupakan tuna rungu yang memiliki jumlah sekitar 150 orang, diikuti oleh tuna grahita 35 orang, disabilitas berat 30 orang, autis 20 orang, tuna daksa 18 orang, tuna netra 7 orang, dan cerebral palsy 1 orang.

Keberadaan Yayasan Lentera Hati Gurindam ini bertujuan untuk memberdayakan atau menguatkan kapasitas para penyandang disabilitas yang ada di Tanjungpinang. Kegiatan ini biasanya mereka lakukan 1 hingga 2 kali setiap tahunnya bergantung pada kesiapan mereka. Dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan seperti mengadakan acara fashion defishow, menari (tari pembukaan), membatik, belajar make up, dll. Diharapkan dapat memunculkan keterampilan anak disabilitas dan juga mengasah bakat yang dimiliki oleh para anak difabel ini. Selain itu, tujuan diadakannya pemberdayaan kepada anak disabilitas, agar di masa depan saat orangtuanya tidak mendampingi mereka bisa lebih mandiri dan juga memberikan rasa percaya diri pada orangtua (Infotoday, 2023).

Berdasarkan studi-studi literatur sebelumnya, penelitian yang membahas mengenai penguatan kapasitas sudah banyak dikaji dalam berbagai aspek dan sudut pandang. Pertama, dalam sudut pandang ekonomi, terdapat banyak penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada aspek penguatan kapasitas dalam bidang

ekonomi. Penguatan kapasitas yang dilakukan membahas mengenai program-program yang dijalankan LKS kepada para penyandang disabilitas agar dapat bermanfaat bagi mereka. Seperti program pembuatan kerupuk, menjait, membuat keset, dan lainnya. Aktivitas-aktivitas ini diharapkan dapat menjadikan para disabilitas menjadi percaya diri dan mandiri. Seperti pada penelitian Nasywan Nur Zachari, dkk, yang membahas program pelatihan membatik dan menjahit yang diharapkan dapat mencapai kemandirian penyandang disabilitas tuli (Nurmalita and Permatasari 2023; Sari and Hamid 2023; Zachari et al. 2024).

Kedua, dalam sudut pandang akses pekerjaan. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai hal ini. Seperti pada penelitian Rina Puspita Sari, dkk, yang membahas mengenai pemberdayaan kepada para difabel untuk dipekerjakan dalam membuat kerajinan kulit ikan pari dan sapi. Mereka yang semangat untuk mencari kerja tapi sulit mendapatkan lapangan pekerjaan mendapatkan pekerjaan di UKM ini yang diharapkan dapat membuat mereka bisa membuat lapangan pekerjaan sendiri. Kemudian pada penelitian Siti Bunga Nurjanah, dkk, yang membahas mengenai pemberian kesempatan kepada penyandang tuna rungu untuk bekerja di Warung Mie Bowl. Selain itu ada juga penelitian dari Avany Aisya Alfiani, dkk, yang membahas pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas sebagai pramusaji di suatu café bernama difable café (Alfiani, Yuhastina, and Purwanto 2022; Sari and Muslim 2021; Siti Bunga Nurjanah, Novinda Serikandi, and Nida Handayani 2022).

Ketiga, dalam sudut pandang hambatan dalam pemberdayaan disabilitas. Studi terdahulu juga membahas mengenai hambatan-hambatan dan tantangan yang

didapat oleh LKS maupun pihak lainnya dalam melakukan pemberdayaan. Seperti pada penelitian Yulia DI Novianti, dkk, yang menjelaskan bahwa etos kerja rendah, kurang rasa percaya diri, dan ketergantungan menjadi tantangan utama MMI (Mitra Masyarakat Inklusif) dalam memberdayakan para disabilitas. Kemudian pada penelitian Retno Sulistiyaningsih, dkk, menjelaskan kurangnya kesadaran diri anggota PDKK (Penyandang Disabilitas Kota Kediri), serta kurangnya pemahaman mengenai program yang dijalankan. Kemudian, pada penelitian Hafsoh Labibatul Islam, dkk, yang menjelaskan rendahnya partisipasi dari berbagai pihak dalam pemberdayaan. Baik pengurus yang hanya beberapa anggota saja, kemudian kurangnya rasa percaya diri para penyandang disabilitas dalam bergabung dalam kegiatan komunitas (Islam and Sudibyo 2023; Novianti, Nopianti, and Himawati 2024; Sulistiyaningsih et al. 2024).

Penelitian terdahulu diatas pada umumnya berfokus pada disabilitas secara umum. Secara umum disini maksudnya yaitu mencakup berbagai usia. Selain itu penelitian yang dibahas juga membahas hanya satu jenis ketunaan dalam penelitiannya. Namun, penelitian ini memiliki fokus pada penguatan kapasitas untuk anak-anak disabilitas, khususnya mereka yang berusia 6 hingga 25 tahun yang mengikuti kegiatan penguatan kapasitas. Selain itu juga membahas mengenai beberapa jenis ketunaan, yaitu tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan tunanetra dalam penelitian ini, yang diharapkan memberikan dampak terhadap anak-anak disabilitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya."

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana program penguatan kapasitas dari

Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) ini dapat membantu berbagai aspek bagi anak disabilitas. Ingin mengetahui bagaimana manfaat program penguatan kapasitas yang dilakukan Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) ini untuk anak disabilitas di kota Tanjungpinang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Penguatan Kapasitas dari Yayasan Lentera Hati Gurindam dapat Mengembangkan Diri Anak Disabilitas di Tanjungpinang?.”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penguatan kapasitas yang dilakukan Yayasan Lentera Hati Gurindam (YLHG) dalam mengembangkan anak disabilitas di Kota Tanjungpinang dalam berbagai aspek, baik sosial, budaya, dan ekonomi

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat dengan baik mencari tahu hasil dari penelitian. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam melihat suatu fenomena ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi. Terutama dalam teori strukturasi yang menjadi pisau analisa dalam membahas pemberdayaan anak disabilitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan anak disabilitas dalam masyarakat dan kontribusi lembaga sosial terhadap pembentukan kemandirian mereka.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yakni, diharapkan dapat memberikan gambaran pada LKS lain yang ingin memberdayakan anak disabilitas dan dalam merancang kegiatan yang baik. Selain itu juga dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemberdayaan anak disabilitas. Kemudian bisa memberikan masukan atau rekomendasi untuk pemerintah agar dapat lebih sering melakukan pemberdayaan pada kaum disabilitas, terutama anak-anak disabilitas.